

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak yang baru saja lahir sampai usia 6 tahun termasuk dalam *sensitive period* dimana hal itu berarti anak akan menyerap segala sesuatu dengan sangat cepat dan akan menjadi dasar untuk mengenal dunia (Bruer 2001, 3). Sangat penting sekali bagi orang dewasa di sekitar anak untuk memberikan informasi dan pengalaman yang bermanfaat bagi anak untuk masa depannya. Pada masa awal anak-anak juga merupakan masa-masa yang menyenangkan bagi orangtua dan guru ketika bermain dan belajar bersama.

Anak yang masih belajar mengenal dan berusaha berbaur dengan lingkungannya memiliki banyak keingintahuan dan ingin mencoba banyak hal sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Tetapi, banyak orang dewasa yang khawatir dan ingin cepat-cepat melihat pekerjaan anak selesai selalu ikut mencampuri hal-hal yang dilakukan anak. Sehingga terkadang tidak jarang anak menjadi sedih, marah, dan frustrasi karena orang lain ikut membantunya maupun anak dilarang melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Disisi lain anak belum dapat menyampaikan keinginannya dengan betul sehingga orang dewasa sering mengalami kesulitan memahami apa yang diinginkan oleh anak. Anak yang masih sulit menyampaikan keinginannya dapat juga berarti perkembangan komunikasinya masih belum berkembang sepenuhnya. Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat berarti pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan

yang dimaksud dapat dipahami. Pada tahap penyampaian pesan yang disampaikan oleh anak tapi karena tidak sempurna maka komunikasi yang terjalin tidaklah berjalan dengan baik sehingga kedua belah pihak mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi.

Komunikasi yang tidak berjalan lancar akan membuat kedua belah pihak meresponnya dengan emosi yang mereka rasakan. Hal ini berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal yang dikatakan oleh Howard Gardner (H. E. Gardner 2006, 227) dimana Howard mengatakan kecerdasan intrapersonal merupakan pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat mengenai diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang), kesadaran terhadap suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri. Berdasarkan pada penjelasan di atas maka kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola perasaannya saat berhubungan dengan dirinya sendiri, sesamanya, dan makhluk lain di lingkungannya.

Di sisi lain, perilaku orang dewasa yang sering melarang anak melakukan sesuatu karena mereka khawatir dan tidak mau berantakan juga membuat anak menjadi kurang mandiri. Orang dewasa ingin anak mandiri tetapi mereka terkadang melupakan bahwa mereka sendiri yang tidak memberikan kepercayaan/kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan atau memulai sesuatu. Padahal menurut Kamus Besar Indonesia kemandirian merupakan dapat melakukan sendiri atau dapat juga disebut tidak bergantung terhadap

orang lain (Bahasa 2005). Dimana artinya anak harus diajarkan untuk mencobanya sendiri walaupun pada tahapan mencobanya anak dapat melakukan kesalahan.

Terdapat suatu metode pembelajaran yang dapat membantu anak dalam proses menumbuhkan kemandirian seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Eka Damayanti (Damayanti 2020, 463) di sekolah Bright Star Makassar School yang mendapatkan hasil secara signifikan anak-anak menjadi lebih mandiri dengan menggunakan metode tersebut dengan diberikannya banyak kesempatan untuk anak mencoba, perkembangan komunikasi sehingga anak dapat mulai belajar berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa dan kecerdasan emosinya dimana anak dapat mulai mengenal emosi yang dirasakannya dan dapat memberitahukan emosi yang dirasakannya walaupun dia tetap menangis tetapi, anak mulai dapat mengetahui bagaimana perasaannya dan harus melakukan apa. Metode pembelajaran tersebut adalah metode Montessori, metode ini diciptakan oleh Maria Montessori. Metode ini menekankan bahwa anak juga sebetulnya memerlukan bekerja seperti orang lain (Montessori, *The Montessori Method* 1912, 3).

Metode Montessori yang menekankan anak untuk bekerja bukan berarti anak harus bekerja seperti orang dewasa yang bekerja di dalam suatu perusahaan ataupun tempat bekerja orang dewasa pada umumnya. Anak bekerja yang dimaksud adalah anak bekerja untuk dapat berfungsi dengan baik dalam lingkungan tempatnya tinggal, mengartikan bahwa anak perlu untuk beradaptasi melakukan semua hal sendiri seperti dia perlahan belajar menyiapkan peralatan untuknya makan di meja dan merapikannya setelah dia

selesai, membuang sampah ke tempatnya, menyiapkan baju yang ingin dipakai, dapat memakai baju, dapat menyisir, bahkan pengenalan terhadap lingkungan hidupnya baik di sekitar sampai dengan dunia tempat dia tinggal. Mengetahui pemahaman awal itu lah yang disebut pekerjaan bagi anak-anak dengan metode Montessori, sehingga ketika dia bertumbuh dewasa dia sudah memahami konsep dasar yang diperlukan. Untuk penjelasan lebih lengkap mengenai metode ini akan dijelaskan lebih terperinci pada bab 2.

Metode ini juga memiliki tiga batasan dalam pelaksanaannya sehingga anak mengerti walaupun mereka bebas melakukan banyak hal, mereka dilarang melakukan ketiga hal tersebut. Batasan dalam metode ini adalah tidak boleh menyakiti diri sendiri, tidak boleh menyakiti orang lain, dan tidak boleh dengan sengaja menghancurkan atau merusak barang. Dengan adanya batasan ini, maka diharapkan anak dapat mengeksplorasi secara bebas tetapi masih dalam konteks aman.

Metode Montessori cukup terkenal di berbagai negara-negara dan banyak sekolah yang menerapkan metode ini secara *authentic* ataupun sebagian saja. Salah satu sekolah yang menerapkan metode ini secara *authentic* adalah sekolah XYZ Montessori di daerah Jakarta Utara. Setelah dilakukan wawancara kepada pemilik sekolah dan kepala sekolah, diketahui bahwa anak-anak yang baru pertama mulai masuk sekolah di kelas *nursery* yaitu yang berusia satu sampai tiga tahun tidak jarang masih kesulitan berbicara, anak masih belum mengerti bagaimana bersosialisasi karena lebih sering berada dalam lingkungan rumah saja, anak tidak suka disentuh orang lain, anak yang ketika marah dan merasa frustrasi akan langsung berteriak atau

menangis, anak tidak mengembalikan barang/material setelah digunakan, anak yang langsung merebut material yang digunakan temannya tanpa meminta izin terlebih dahulu. Sehingga dibutuhkan waktu untuk mengajarkan kepada anak-anak untuk bekerja dalam lingkungan sekolahnya. Oleh sebab itu, pihak sekolah ingin melihat apakah metode yang mereka gunakan dapat membantu dalam masalah kemandirian, keterampilan sosial anak dan kecerdasan emosinya atau tidak.

Berdasarkan hal tersebut urgensi dalam penelitian ini adalah apabila metode tersebut tidak berhasil maka anak menjadi tidak mandiri, tidak bisa dapat berkomunikasi dengan baik, tidak dapat mengontrol emosinya, dan tentu saja ketiga hal tersebut akan berdampak sekali untuk masa depannya, bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada wawancara yang sudah dilakukan maka terlihat beberapa masalah yang terdapat pada kelas *nursery* yang berisi anak usia satu sampai tiga tahun di sekolah ini, yaitu:

- 1) Peserta didik belum mandiri.
- 2) Peserta didik belum bisa menyampaikan pesannya secara lengkap sehingga komunikasi yang terjalin tidak berlangsung dengan baik.
- 3) Peserta didik belum mengenal emosi yang dirasakannya.
- 4) Peserta didik tidak dapat mengontrol emosinya.
- 5) Metode yang digunakan masih belum dapat sepenuhnya diterapkan karena anak-anak baru pertama masuk ke dalam lingkungan sekolah.

- a) Apakah metode yang digunakan memberikan perubahan dalam aspek kemandirian, kecerdasan emosional, dan keterampilan komunikasi atau tidak.
 - b) Apakah metode Montessori memberikan dampak positif atau negatif secara signifikan atau tidak.
- 6) Sekolah belum lama dibuka (baru dibuka pada tahun 2022) dan masih perlu banyak penyesuaian.

1.3 Batasan Masalah

Beberapa masalah yang sudah teridentifikasi di atas, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu penelitian akan fokus pada area lingkungan sekolah XYZ dan melihat peran metode yang digunakan terhadap perkembangan kemandirian, keterampilan komunikasi, dan kecerdasan emosi anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka masalah penelitian yang akan dilakukan akan dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemandirian pada peserta didik XYZ kelas *nursery* sebelum dan setelah bersekolah dengan metode Montessori?

- 2) Apakah terdapat perbedaan dalam keterampilan komunikasi peserta didik XYZ kelas *nursery* sebelum dan setelah bersekolah dengan metode Montessori?
- 3) Apakah terdapat perbedaan dalam kecerdasan emosi peserta didik XYZ kelas *nursery* sebelum dan setelah bersekolah dengan metode Montessori?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mengetahui perbedaan kemandirian peserta didik XYZ kelas *nursery* dengan menggunakan metode Montessori.
- 2) Mengetahui perbedaan keterampilan komunikasi peserta didik XYZ kelas *nursery* dengan menggunakan metode Montessori.
- 3) Mengetahui perbedaan kecerdasan emosi peserta didik XYZ kelas *nursery* dengan menggunakan metode Montessori.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bukan hanya dapat bermanfaat bagi peneliti saja, tetapi dari berbagai pihak juga dapat mendapatkan keuntungan lanjutan dari penelitian ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan khususnya dalam metode Montessori

yang digunakan di Indonesia. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi dalam membuat penelitian lainnya maupun hal yang terkait dengan variabel yang terdapat pada penelitian ini dan diharapkan penelitian ini menjadi salah satu sumber yang memberikan pengetahuan lebih luas dan dapat bermanfaat bagi pembaca.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan kepada guru, pemilik sekolah, maupun orang-orang yang bekerja dalam bidang akademik yang menggunakan metode Montessori dan pihak-pihak yang berkaitan dengan perkembangan kemandirian, keterampilan sosial dan kecerdasan emosi anak.

1.7 Sistematika Penelitian

Kerangka tesis ini disusun dalam lima bab dengan perincian pada setiap bab. Dalam bab satu, penulis mengemukakan beberapa hal penting yang berkaitan dengan latar belakang diadakannya penelitian ini, dilanjutkan dengan identifikasi masalah yang ditemukan dalam latar belakang. Melalui berbagai masalah yang ditemukan dalam identifikasi masalah maka penulis membuat batasan masalah yang akan diteliti. Mengacu pada batasan masalah, maka disusun rumusan masalah yang akan dijawab dengan penelitian yang akan dilakukan dan menjadikannya sebagai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi banyak pihak

sehingga dituliskan manfaat dari penelitian ini, dan keseluruhan tesis ini dijabarkan dalam sistematika penulisan.

Pada bab dua terdapat landasan teori yang akan menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian yaitu mengenai kemandirian, keterampilan komunikasi, dan kecerdasan emosi. Dalam bab ini juga akan diuraikan kajian pustaka yang dapat menjelaskan mengenai variabel terkait dan penelitian yang telah dilakukan oleh praktisi sebelumnya. Kerangka berpikir serta hipotesis penelitian akan disampaikan pada bab ini.

Pada bab tiga akan menjelaskan tentang metodologi penelitian. Pada bab ini, akan diuraikan desain dan langkah-langkah penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan interpretasi data. Subjek dan *setting* penelitian akan diuraikan secara jelas pada bab ini.

Pada bab empat akan menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab satu. Rumusan masalah sudah dijabarkan akan dijawab dengan menguraikan data hasil dari penelitian yang dilakukan serta pembahasan dari hasil penelitian yang sudah diperoleh. Pada bab ini akan dijelaskan data yang sudah diperoleh serta kaitannya dengan variabel yang diperoleh dengan landasan teori yang ada.

Pada bab lima akan disampaikan kesimpulan, implikasi dan saran. Kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi bagi sekolah dan saran sebagai penutup yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.